

**INTERPRETASI STRUKTUR *GENDHING BEDHAYAN*
GAYA YOGYAKARTA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Komposisi Karawitan



Oleh:
Ibnu Ramadhan
2010796012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

INTERPRETASI STRUKTUR *GENDHING BEDHAYAN* GAYA YOGYAKARTA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Ibnu Ramadhan, NIM 201096012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



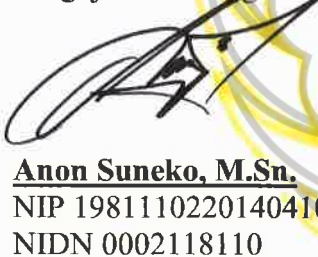
Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn.
NIP 199104302019032017
NIDN 0030049106

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



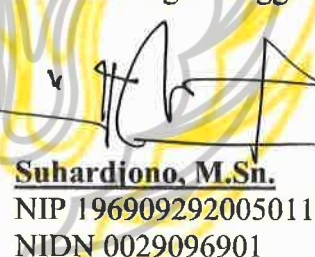
Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn.
NIP 199104302019032017
NIDN 0030049106

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Anon Suneko, M.Sn.
NIP 198111022014041001
NIDN 0002118110

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

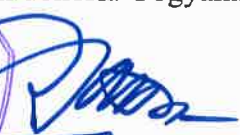



Suhardjono, M.Sn.
NIP 196909292005011002
NIDN 0029096901

Yogyakarta, **31-01-25**


Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi
Seni Karawitan



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.
NIP 197605012001121003
NIDN 00010057606

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dibuat oleh saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

Yen mati pundi surupe, Kyai?



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sudah mendukung saya
selama ini, terutama kedua orang tua saya

Semoga karya ini bisa bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya nanti.

Terima kasih



KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat Rahmat serta lipahan kasih-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan tanpa adanya halangan yang berarti. “Interpretasi Struktur *Gendhing Bedhayan* Gaya Yogyakarta Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa adanya bimbingan, dukungan, bantuan, masukan, serta nasihat dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan begitu banyak nasihat, kritik yang membangun, motivasi, dan dukungan penuh pada proses skripsi ini
2. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dosen Wali yang sudah membimbing, memberi banyak masukan, serta mengarahkan penulis selama menjalani masa perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta
3. Ibu Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilnuar, M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan tulus serta sabar meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, kritikan yang membangun, motivasi, serta

dorongan kepada penulis selama proses perkuliahan dan proses tugas akhir di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

4. Bapak Suhardjono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbngn, motivasi dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan menularkan ilmunya selama penulis berproses dalam perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Subur dan Ibu Sumirah serta kakak tersayang Mbak Ana yang telah memberikan begitu banyak dukungan baik secara moral, material dan spiritual selama ini.
7. Bapak KRA Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn., M.A., beserta keluarga yang telah mengenalkan dunia karawitan kepada penulis, serta telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun untuk terselesaikannya tugas akhir ini.
8. Seluruh narasumber yang sudah berkenan memberikan pengetahuan serta informasi yang dapat membantu dalam proses tugas akhir ini.
9. Seluruh staf serta pegawai di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang dengan sabar memberkan bantuan dalam bentuk apapun untuk kelancaran proses tugas akhir ini.
10. Keluarga besar *sidelineoffice* yang sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis, serta dukungan yang telah diberikan dalam bentuk apapun untuk terselesaikannya tugas akhir ini.

11. Teman-teman Jurusan Karawitan Angkatan 2020 Kangasta yang telah memberikan begitu banyak dukungan semangat, doa, serta kebahagiaan yang penulis rasakan selama berkuliah di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
12. Kanca-kanca abdi dalem Kawedanan Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah banyak memberikan dukungan serta berbagai pengalaman dalam karawitan tradisi Yogyakarta.
13. Seluruh staf UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta serta Perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani penulis dalam mencari referensi guna terselesaikannya tugas akhir ini.
14. Tim produksi dari teman-teman HMJ Karawitan ISI Yogyakarta yang telah meluangkan waktu serta tenaga dalam untuk mewujudkan pementasan karya tugas akhir ini.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan serta karya komposisi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dari kalangan apapun.

Yogyakarta, 04 Juni 2024

Penulis,

Ibnu Ramadhan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang.....	14
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Manfaat.....	19
D. Tinjauan Sumber	19
1. Sumber Pustaka.....	19
2. Sumber Karya	23
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	24
A. Landasan Teori	24
B. Metode Penelitian	28
1. Pra Garap	28
2. Garap.....	34
3. Pasca Garap.....	36
BAB III INTERPRETASI STRUKTUR <i>GENDHING BEDHAYAN</i> DALAM <i>GENDHING NIRWISAYA</i>	38
A. Gendhing Bedhayan dalam Karawitan Tradisi.....	38
B. Struktur Gendhing Bedhayan dalam Karawitan Tradisi Yogyakarta	41
C. Struktur Gendhing Bedhayan dalam Gendhing Nirwisaya	46
D. Penyajian Komposisi Karawitan Gendhing Nirwisaya	55

BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR ISTILAH	93
LAMPIRAN	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Padang ulihan Gendhing Kethuk 2 Kerep/Gendhing Kendhangan Sarayuda Bagian Merong/Dados</i>	27
Tabel 2. Tabel <i>Padang ulihan Gendhing Ladrang</i>	27
Tabel 3. Tabel <i>Padang ulihan Gendhing Ketawang</i>	27
Tabel 4. Perbandingan struktur tradisi dengan struktur <i>Gendhing Nirwisaya</i>	47
Tabel 5. Notasi <i>Ricikan Kolotomik Rambangan Gambuh</i>	80
Tabel 6. Notasi <i>Ricikan Kolotomik Rambangan Maskumambang</i>	81



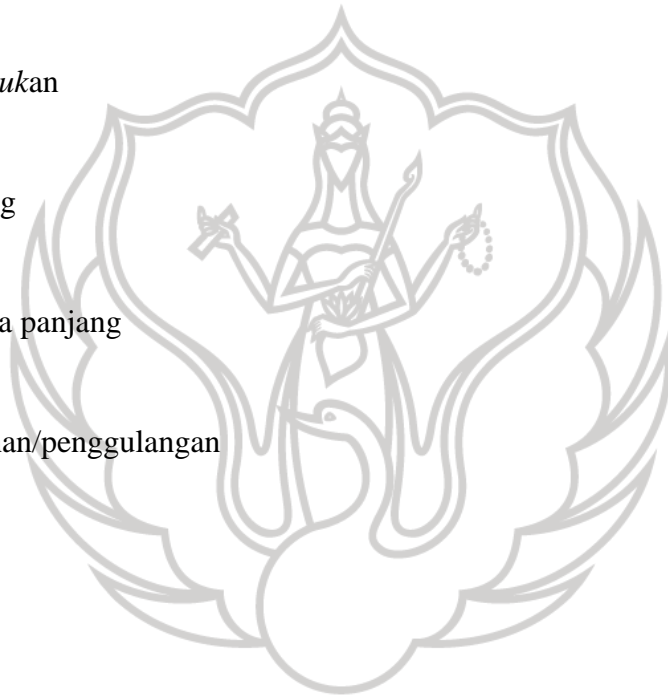
DAFTAR SINGKATAN

H.B.	: Hamengku Buwana
K.R.A.	: Kanjeng Raden Arya
M.Ry.	: Mas Riya
R.Ry.	: Raden Riya
R.W.	: Raden Wedana
Kg.D.	: Kagungan Dalem
Pa	: Putera
Pi	: Puteri



DAFTAR SIMBOL

- +
• : Kethuk
- ˘
• : Kempul
- ˆ
• : Kenong
- ⌒
• : *Suwukan*
- ⊙ : Gong
- ˘˘ : Nada panjang
- ⌈ : Ulihan/penggulungan



INTISARI

Penelitian ini merupakan interpretasi struktur *gendhing bedhayan* gaya Yogyakarta ke dalam penciptaan karya komposisi karawitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari interpretasi struktur *gendhing bedhayan* tradisi Yogyakarta yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya komposisi karawitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Practice as Research through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan) yang terdiri dari pra garap (observasi, diskografi, studi pustaka, wawancara), garap (eksplorasi, transkripsi/ penotasian, instrumentasi/pemilihan medium, praktik/latihan, revisi/penyempurnaan), dan pasca garap. Melalui penelitian ini didapatkan struktur *gendhing bedhayan* hasil interpretasi penulis yang berpijak pada struktur *gendhing bedhayan* tradisi Yogyakarta. Struktur hasil interpretasi penulis dimulai dari *lagon*, *celuk*, *gendhing* bagian *dados*, *gendhing* bagian *dhawah*, *suwuk*, *bawa swara*, *gendhing ladrang*, *rambangan*, *gendhing ketawang*, dan *lagon*. Struktur yang telah didapat dari hasil interpretasi disajikan dalam sebuah komposisi *gendhing* dengan beberapa variasi garap yang berbeda dari *pakem* penyajian *gendhing bedhayan* dengan tetap mengadopsi pola tabuhan karawitan tradisi. Komposisi ini menggunakan gamelan gaya Yogyakarta berlaras pelog.

Kata Kunci : struktur, *gendhing bedhayan*, komposisi karawitan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman pada kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai perenungan dalam menentukan ide karya seni. Bermula dari keikutsertaan penulis sebagai bagian dari pengiring dalam proses penciptaan tari *bedhaya* baru atau yang disebut *Yasan Dalem Kg.D Bedhaya* Sabda Jati oleh Sri Sultan Hamengku Bawono X di Keraton Yogyakarta, penulis mendapatkan pengalaman musikal sebagai rangsangan awal dalam menentukan ide penciptaan karya seni yang berwujud sebuah komposisi musik karawitan. Pengalaman musikal yang penulis dapatkan dalam proses tersebut yaitu, dibuatnya *gendhing bedhayan* yang menggunakan struktur dan kaidah *gendhing bedhayan* sesuai dengan tradisi *gendhing bedhayan* di Kraton Yogyakarta, selain itu terdapat beberapa hal yang tidak lazim di komposisi *gendhing* tradisi Kraton Yogyakarta seperti, penggunaan *ricikan* musik barat pada *lagon*, alih *pathet* secara langsung artinya tidak melalui *andegan* atau berhenti terlebih dahulu, serta penerapan pecah suara pada vokal *sindhengan bedhayannya*.

Berangkat atas pengalaman musikal yang penulis dapatkan tersebut, penulis kemudian tertarik untuk menjadikan *bedhaya* yang merupakan sebuah *gendhing* kemudian disebut sebagai *gendhing bedhayan* dengan segala struktur yang ada di dalamnya sebagai ide penciptaan karya seni yang berwujud sebuah komposisi musik karawitan. Dalam penerapannya pada karya komposisi karawitan, penulis menjadikan struktur *gendhing bedhayan* gaya Yogyakarta atau

tradisi Kraton Yogyakarta sebagai dasar dalam penciptaan karya yang berbasis struktur *gendhing bedhayan*.

Bedhayan merujuk kepada salah bentuk komposisi karawitan yang digunakan untuk mengiringi satu jenis tari yang berasal dari dalam istana/keraton. Tari tersebut ditarikan oleh sembilan orang yang kemudian disebut dengan tari *bedhaya*. Bambang Pujaswara menjelaskan dalam sejarahnya, *bedhaya* merupakan tarian yang lahir dari dalam tembok istana/keraton memiliki nilai seni dan kandungan simbolik-filosofis yang tinggi sehingga menjadi pertunjukan yang penting di kraton-kraton Jawa (Siswadi, 1999). Dalam dunia karawitan Jawa, *bedhayan* merujuk kepada salah satu bentuk pola *garap* dengan memiliki ciri khusus yaitu berfokus pada pengolahan vokal atau *sindhengan* yang dilakukan secara bersama atau koor. Dalam arti kata lain, *gendhing* dapat diartikan sebagai lagu, yaitu tidak hanya berbentuk iringan musik namun juga termasuk syair yang dilagukan yang disebut dengan tetembangan (Pratitasari, 2022). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *bedhayan* yang merupakan sebuah bentuk *gendhing* dengan *garap* yang menyertainya tidak dapat dilepaskan dari syair/*cakepan* yang berada di dalamnya atau yang kemudian disebut dengan *sindhengan bedhayan*.

Teks cerita dalam *sindhengan* biasanya bersumber dari cerita-cerita babad, cerita panji, serat, dan sebagainya maupun cerita mengenai kearifan lokal daerah tersebut (Adji, 2016). Hastanto menjelaskan bahasa yang digunakan sebagai *cakepan* dalam *sindhengan* umumnya bukan bahasa keseharian, melainkan bahasa sastra tembang dengan pemilihan diksi kata yang indah, dalam, dan cenderung rumit (R. Rahayu, 2018). Dalam masyarakat awam, *gendhing* yang menggunakan

garap bedhayan dapat dikenali dengan penggunaan kata *andhe* dan *babo* yang dimasukkan dalam teks *sindhenan gendhing* tersebut. *Sindhenan gendhing bedhayan* yang dilagukan secara bersama/koor memiliki kedudukan posisi yang setara dengan iringannya, dapat dikatakan bahwa *sindhenan bedhayan* dan iringan gamelannya saling mengisi dalam komposisinya (S. Rahayu, 2009)

Berdasarkan dari pentingnya suatu cerita sebagai dasar pada *sindhenan garap bedhayan*, maka dalam penelitian yang memiliki luaran sebuah karya komposisi karawitan dibutuhkan sebuah cerita untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Cerita yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu cerita Durga Ruwat yang terdapat dalam *Kidung Sudamala*. Penulis memilih cerita tersebut dengan alasan yaitu dalam proses penciptaan, penulis mendapatkan berbagai pendapat dari berbagai pihak mengenai objek serta hasil penelitian yang tetap berada pada jalur tradisi. Hal tersebut penulis memiliki pandangan yang sama dikarenakan selama menempuh studi di ISI Yogyakarta penulis belum pernah menjumpai karya penciptaan komposisi karawitan yang menggunakan komponen-komponen karawitan tradisi secara keseluruhan dalam penciptaan komposisi karawitan. Disamping itu, sepanjang pengetahuan penulis cerita Durga Ruwat jarang atau bahkan dapat dikatakan belum pernah dijadikan sebagai ide pokok cerita dalam sebuah karya komposisi karawitan yang berdiri sendiri dengan kata lain bukan sebagai sebuah komposisi karawitan untuk iringan.

Cerita Durga Ruwat pada *Kidung Sudamala* berisi mengenai pengutukan Dewi Uma menjadi Batahari Durga oleh Bathara Guru karena telah berkhianat kepadanya. *Kidung Sudamala* secara garis besar menceritakan mengenai Dewi

Uma yang telah melakukan dosa. Dewi Uma telah berbohong, merusak keharmonisan keluarga dengan perbuatan yang disebut *kendho nyampinge*. *Kendho nyampinge* yang dimaksud ialah Dewi Uma telah menyerahkan kehormatannya kepada pria lain (Wicaksono, 2021), dalam pengertian masa kini disebut sebagai perselingkuhan. Atas perbuatannya tersebut suami Dewi Uma, Batara Guru mengutuknya hingga berubah menjadi Dewi Durga. Bathara Guru berpesan bahwa kutukan itu akan sirna atas pertolongan Sadewa, anak Dewi Kunti. Pada akhirnya, Dewi Durga berubah kembali menjadi Dewi Uma. Dikatakan juga bahwa Durga akan ada di sana selama 12 tahun dan hanya bisa diruwat (disucikan) oleh bungsu dari Pandawa, yaitu Sahadewa (Fitriarti & Monica, 2020). Atas jasanya tersebut maka Sadewa diberi nama Sudamala yang artinya dapat membersihkan kotoran (Harpawati, 2014).

Berpijak dari fenomena tersebut, maka lahir sebuah gagasan untuk menciptakan karya komposisi karawitan dengan menginterpretasi struktur *gendhing bedhayan* gaya Yogyakarta yang diwujudkan ke dalam sebuah *gendhing* menggunakan cerita Durga Ruwat yang terdapat dalam *Kidung Sudamala* sebagai dasar cerita yang dibawakan di dalamnya. Adapun karya komposisi tersebut berjudul *Gendhing Nirwisaya*. Secara arti bahasa yang termuat dalam Kamus Indonesia - Jawa Kuno terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992, *Nirwisaya* memiliki arti bebas dari kekotoran hawa nafsu keduniawian yang oleh penulis diibaratkan dalam penciptaan karya komposisi karawitan sebagai penggunaan komponen karawitan tradisi secara keseluruhan yang berlainan dengan penciptaan karawitan

pada umumnya di lingkungan ISI Yogyakarta. Hal tersebut kemudian dipilih penulis sebagai judul dalam karya komposisi ini dikarenakan cerita yang dibawakan dalam komposisi *Gendhing Nirwisaya* menitikberatkan kepada Dewi Uma yang diruwat sifat *keDurgaannya* oleh Raden Sadewa yang dirasuk oleh Sang Hyang Bathara Guru sehingga kembali menjadi seorang Dewi/Bathari Uma. Sedangkan penggunaan kata *gendhing* pada judul karya komposisi dikarenakan pada penyajiannya, karya komposisi *Gendhing Nirwisaya* menggunakan struktur *gendhing bedhayan* yang diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman musikal yang penulis alami, serta luaran dalam karya komposisi ini memiliki kemiripan dengan *gendhing-gendhing* tradisi dalam karawitan Jawa sehingga penggunaan kata *gendhing* dalam karya ini dirasa oleh penulis cukup mewakili seluruh penyajian karya komposisi *Gendhing Nirwisaya*. Karya komposisi *Gendhing Nirwisaya* menyajikan *gendhing* baru dengan interpretasi struktur *gendhing bedhayan* gaya Yogyakarta sebagai fokus utamanya dan membawakan cerita Durga Ruwat sebagai inti dari *gendhing* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk perwujudan interpretasi struktur *gendhing bedhayan* gaya Yogyakarta dalam karya komposisi karawitan ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil interpretasi struktur *gendhing bedhayan* gaya Yogyakarta yang diwujudkan dalam karya komposisi karawitan *garap bedhayan*. Manfaat dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hasil interpretasi struktur *gendhing bedhayan* serta menambah khasanah perbendaharaan *gendhing* dalam tradisi karawitan Jawa.

D. Tinjauan Sumber

Penulisan serta penciptaan seni komposisi karawitan ini tentunya memerlukan sumber rujukan sebagai dasar untuk berpijak. Sumber-sumber yang dijadikan inspirasi, relevansi dan rujukan-rujukan sebagai tinjauan topik penulisan penciptaan seni ini adalah buku, jurnal, skripsi, tesis, dan karya seni. Adapun tinjauan sumber yang digunakan yaitu, sumber pustaka dan tinjauan karya sebagai berikut.

1. Sumber Pustaka

Sumber pustaka pertama yaitu, skripsi yang berjudul “Konstruksi Makna Pergelaran *Bedhaya* Mintaraga Dalam Kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwana X” oleh Yunda Ajeng Pratitasari (2022) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Karya tersebut berisikan mengenai pergeseran fungsi tari *Bedhaya* yang pada awalnya sebagai simbol kekuasaan menjadi bentuk penunjukan kepemimpinan melalui seni kebudayaan (Pratitasari, 2022). Dalam karya tersebut juga termuat tradisi *bedhaya* yang dijalankan di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa kepemimpinan Sri Sultan

Hamengku Buwana X. Skripsi ini mengulas mengenai khasanah *bedhaya* sebagai produk kebudayaan yang bersumber dari Keraton Yogyakarta selanjutnya dapat dipahami sebagai gaya Yogyakarta.

Sumber pustaka kedua yaitu artikel jurnal yang berjudul “Muatan Sosial, Politik, dan Budaya *Kandha* dan *Sindhengan* Tari *Bedhaya Semang* dalam Naskah Serat *Kandhan Bedhaya Srimpi*” oleh Fransisca Tjandrasih Adji yang diterbitkan dalam jurnal *Patrawidya* (2019). Jurnal tersebut berisikan pembahasan dalam pembuatan *cakepan sindhenan* dalam hal pemaknaan cerita yang dituturkan melalui *sindhengan*. Dalam jurnal tersebut, objek *sindhengan* yang diteliti yaitu *sindhengan* yang terdapat pada tari *Bedhaya Semang*.

Sumber pustakan ketiga yaitu laporan penelitian yang berjudul “*Gendhing Bedhaya* Yogyakarta dan Surakarta Sebuah Komparasi” oleh Siswadi (1999). Secara garis besar laporan penelitian tersebut berisikan mengenai penelitian terhadap komparasi atau perbandingan iringan *Bedhaya* Sinom laras pelog *pathet barang* dan Srimpi Gambir Sawit laras slendro *pathet sanga* antara Kasultanan Yogyakarta maupun Kasunanan Surakarta. Penelitian tersebut menjadi rujukan penulis mengenai aspek aspek dalam iringan *gendhing bedhayan* baik dalam gaya Yogyakarta yang diwakilkan oleh Kasultanan Yogyakarta dan gaya Surakarta yang diwakilkan oleh Kasunanan Surakarta.

Sumber pustaka berjudul “Gending Bedayan Yogyakarta: Satu Kajian Terhadap Kalimat Lagu Vokal” merupakan laporan penelitian yang disusun oleh Siswadi (1994) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian tersebut berfokus pada penerapan *cakepan* atau syair *sindhengan* pada *balungan gendhing bedhayan*.

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa untuk membuat kalimat lagu vokal/*sindhenan bedhayan* gaya Yogyakarta *balungan gendhing* memegang peran utama dalam penerapannya (Siswadi, 1994). Penelitian tersebut menjadi acuan penulis terkait batasan-batasan pembuatan lagu *sindhenan bedhayan* gaya Yogyakarta yang diterapkan dalam penelitian ini.

Sumber pustaka disertai berjudul “*Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*” yang ditulis oleh Theresia Suharti. Disertasi tersebut memuat penelitian mengenai *Bedhaya Semang* yang ada di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai sebuah tarian pusaka yang kembali di rekonstruksi pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dalam buku tersebut dijelaskan berbagai istilah maupun lampiran notasi iringan *Bedhaya Semang* yang merupakan satu tarian induk dari berbagai tarian yang berkembang di lingkungan Keraton Yogyakarta. Disamping itu, dalam buku tersebut juga dituliskan arti kata *bedhaya* yang mengandung arti yang majemuk, dari arti kata *bedhaya* secara denotatif serta makna kata *bedhaya* secara konotatif sehingga menjadi pijakan bagi penulis dalam menyimpulkan kata *bedhaya* itu sendiri.

Sumber pustaka berjudul “*Transformasi Teks Kandha dan Teks Sindhenan Tari Bedhaya Dalam Naskah-Naskah Skriptorium Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat: Analisis Filologis dan Resepsi*” yang ditulis oleh F.Tjandrasih Adji, Marsono, Wisma Nugraha Christianto Richardus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami teks *kandha* dan teks *sindhenan* tari *Bedhaya Semang* dan tari *bedhaya* lainnya dalam naskah-naskah skriptorium Karaton

Ngayogyakarta Hadiningrat dalam kaitannya dengan kehidupan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Adji et al., 2020). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa teks *sindhenan Bedhaya Semang* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mengalami perubahan dari masa ke masa kepemimpinan Sultan.

Sumber pustaka Laporan Penulisan Disertasi Doktor dengan judul “Pertunjukan Wayang Ruwatan Lakon *Sudamala*: Struktur dan Garap” oleh Tatik Harpawati (2014). Penulisan tersebut berisikan mengenai analisis tekstual dan kontekstual lakon ruwatan *Sudamala*. Analisis tekstual meliputi (1) struktur dramatic lakon *Sudamala* sajian Ki Nartasabda, Ki Manteb Sudharsono, dan Ki Purbo Asmoro (2) pengolahan garap yang dilakukan oleh ketiga dalang yang disebutkan (3) memaparkan unsur keserupaan dan perbedaan dalam sajian tiga dalang dengan lakon ruwatan jenis *Murwakala* (Harpawati, 2014). Penulisan ini menjadi acuan pembanding dalam mengetahui dialog-dialog antar tokoh yang terlibat dalam lakon *Sudamala* yang bersumber dari ketiga dalang yang disebutkan.

Sumber yang berkaitan dengan penciptaan seni adalah jurnal yang berjudul “Pengetahuan dan Penalaran Dalam Studi Penciptaan Seni” dan “Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni” oleh Bambang Sunarto. Jurnal ini membahas tentang berbagai pemahaman tentang studi penciptaan seni melalui berbagai sudut pandang. Jurnal tersebut, difokuskan untuk mengelaborasi pilar pengetahuan dari penciptaan seni. Jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi penulis tentang penciptaan seni.

2. Sumber Karya

Sumber karya berjudul “*Ati Sadu, Wujud Sungkem Marang Sang Ati*” oleh Peni Candra Rini. Karya tersebut merupakan bagian dalam *Pisungsong Bunga Rampai*, persembahan kepada tokoh karawitan yang sangat dihormati, yaitu Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. Komposisi gending *Ati Sadu* berisikan ungakapan penghormatan Peni Candra Rini terhadap Sang Yogi (Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.), yang berdarma menjadi seniman dan ilmuwan sebagai laku ibadahnya (Yusup et al., 2019). Penyajian komposisi gending *Ati Sadu* menggunakan bentuk “*ketawang gendhing*”, yang diawali dengan “*pathetan*” kemudian “*buka*” dan masuk ke inti *gendhing* dalam bentuk *lampah bedhayan*. Persamaan dari karya tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pola garap tradisi sebagai media penuangan karya.

Karya komposisi berjudul “*Kanjeng*” oleh Peni Candra Rini. Karya ini merupakan sebuah media bagi Peni Candra Rini untuk mencoba mengungkapkan energi cinta di bawah hegemoni yang dibentuk oleh raja-raja Jawa ketika penguasa Mataram diharapkan melangsungkan pernikahan rohani dengan penguasa Laut Selatan. Penyajian komposisi *Kanjeng* disajikan secara lembut, agung dan sakral menyerupai suasana perjalanan penari *bedhaya* menuju panggung yang di iringi dengan *pathetan*. Sebagai pembeda dengan komposisi *Nirwisaya* yaitu pada bentuk komposisi yang digunakan serta teknik vokal yang digunakan. Adapun dalam komposisi *Nirwisaya* bentuk yang digunakan lebih beragam yaitu lagon, *gendhing ageng*, maupun *rambangan* serta teknik vokal dilakukan secara koor.